Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan
Vol. 12 No.1, Juli 2026
e-ISSN 2621 – 2676, p-ISSN 2528 - 0775

HUMANISME DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN: PENGEMBANGAN POTENSI, MORAL, DAN EMOSIONAL INDIVIDU

[1]Ika Febrina, [2]Prof. Dr. Mahriyuni, M.Hum.
1,2Program Doktor Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
ikafebrina1982@gmail.com; yuni.mahri@yahoo.com

ABSTRAK

Standardisasi kurikulum dan modernisasi sistem sekolah saat ini cenderung membuat proses belajar mengajar menjadi sangat mekanistik. Akibatnya, keunikan personal dan sisi kemanusiaan siswa sering kali terabaikan demi mengejar target angka semata. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran filsafat pendidikan humanisme dalam memfasilitasi pengembangan potensi, karakter moral, dan kedewasaan emosional siswa. Melalui metode kualitatif berbasis studi pustaka, artikel ini membedah dan menyintesiskan teori psikologi humanistik Barat dengan konsep humanisme religius (teosentris) yang relevan dengan konteks pendidikan di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik menuntut perubahan mendasar pada peran guru, dari instruktur tunggal menjadi fasilitator. Aktualisasi potensi siswa dapat tercapai secara optimal jika kebutuhan dasar psikologis mereka terpenuhi di sekolah. Selain itu, penyatuan aspek kognitif dan afektif terbukti mampu memperkuat kematangan emosional sekaligus integritas moral siswa. Kajian ini menyimpulkan bahwa penguatan prinsip humanisme, baik melalui kebijakan seperti Merdeka Belajar maupun kurikulum karakter, menjadi jangkar etis yang penting untuk menjaga nilai kemanusiaan di era digital.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Humanisme Teosentris, Pengembangan Potensi, Karakter Moral, Kedewasaan Emosional.

ABSTRACT

Curriculum standardization and the modernization of current schooling systems tend to make the teaching and learning process highly mechanistic. Consequently, students' personal uniqueness and human dimensions are often sidelined in pursuit of mere numerical targets. This study aims to examine the role of humanistic educational philosophy in facilitating the development of students' potential, moral character, and emotional maturity. Utilizing a qualitative method based on a literature review, this article dissects and synthesizes Western humanistic psychology theories with religious (theocentric) humanism concepts relevant to the Indonesian educational context. The results indicate that a humanistic approach demands a fundamental shift in the teacher's role, from a sole instructor to a facilitator. The actualization of student potential can be optimally achieved if their basic psychological needs are met at school. Furthermore, the integration of cognitive and affective aspects is proven to strengthen both the emotional maturity and moral integrity of students. This study concludes that reinforcing humanistic principles, whether through policies such as Merdeka Belajar (Freedom to Learn) or character-based curricula, serves as a vital ethical anchor for safeguarding human values in the digital era.

Keywords: *Educational Philosophy, Theocentric Humanism, Potential Development, Moral Character, Emotional Maturity.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan modern saat ini menghadapi tantangan serius berupa pengikisan nilai kemanusiaan (dehumanisasi). Tuntutan pasar kerja dan kaku-nya standardisasi kurikulum memaksa sekolah untuk fokus pada pencapaian akademik kuantitatif saja. Akibatnya, siswa sering kali diposisikan seperti piranti mekanis atau robot sosial yang disiapkan untuk kepentingan industri. Sekolah kehilangan fungsinya sebagai ruang yang ramah bagi pertumbuhan jiwa, akal, moral, dan emosional anak. Jika kondisi ini dibiarkan, institusi pendidikan hanya akan menghasilkan lulusan yang cerdas secara kognitif namun hampa secara empati dan karakter sosial.

Filsafat pendidikan humanisme menawarkan kritik sekaligus solusi terhadap model pembelajaran yang kaku tersebut. Pendekatan humanistik berupaya mengembalikan fokus proses belajar pada siswa (student-centered). Siswa tidak lagi dilihat sebagai wadah kosong yang pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki otonomi dan modal bawaan untuk berkembang. Tantangan ini menjadi semakin

nyata di era kecerdasan buatan, di mana efisiensi teknologi sering kali mengesampingkan sentuhan emosional guru di kelas (Syahputri et al., 2025). Oleh karena itu, artikel ini mengkaji secara mendalam bagaimana prinsip humanisme dapat diintegrasikan dalam kurikulum sekolah, khususnya pada aspek pengembangan potensi individu, pembentukan moral, dan pengelolaan emosional siswa, dengan memadukan perspektif psikologi Barat dan teologi Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran filsafat pendidikan humanisme teosentris dalam mengatasi tantangan dehumanisasi dan proses pembelajaran yang mekanistik di era modern?
2. Bagaimana strategi aktualisasi potensi dan pemenuhan hierarki kebutuhan psikofisik siswa dalam ruang kelas yang menerapkan pendekatan humanistik?
3. Bagaimana pengintegrasian aspek kognitif, afektif (emosional), dan nilai-nilai moral/religius dapat membentuk karakter siswa seutuhnya (insan kamil) dalam ekosistem sekolah?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan (library research). Sumber data utama dikumpulkan dari literatur ilmiah teoretis, baik berupa buku teks filosofis maupun artikel jurnal bereputasi yang membahas filsafat pendidikan dan psikologi humanistik. Proses analisis data dimulai dengan mengumpulkan teks, mereduksi bahasan yang tidak relevan, dan mengklasifikasikan data berdasarkan fokus masalah. Peneliti menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan pendekatan hermeneutik untuk menginterpretasikan pemikiran para tokoh humanisme Barat dan tokoh pendidikan Islam. Hasil analisis tersebut kemudian disintesiskan secara deskriptif untuk merumuskan model pengembangan potensi, karakter, dan emosi siswa dalam praktik pembelajaran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Historis dan Akar Konseptual Humanisme

Secara etimologis, humanisme berasal dari bahasa Latin humus (tanah/bumi) yang kemudian membentuk kata homo (manusia) dan humanus (manusiawi) (Sugiharto, 2008). Istilah humanismus sendiri pertama kali diperkenalkan oleh F.J. Niethammer pada tahun 1808 di Jerman. Saat itu, Niethammer menggunakan istilah ini untuk mempertahankan pengajaran sastra dan karya klasik di sekolah menengah guna melawan dominasi sains praktis yang dinilai mengabaikan nilai kemanusiaan (Sugiharto, 2008). Jika ditarik lebih jauh, akar pemikiran ini bermuara pada konsep paideia di zaman Yunani Klasik, yang kemudian berkembang menjadi kurikulum artes liberales (pendidikan orang merdeka) pada Abad Pertengahan. Tujuannya sejak awal adalah membebaskan manusia dari kepicikan berpikir.

Di Indonesia, konsep humanisme sekular-antroposentris Barat yang menempatkan manusia sebagai pusat segalanya mengalami penyesuaian filosofis. Kuntowijoyo mengajukan konsep "humanisme teosentris" sebagai alternatif. Dalam pandangan ini, pusat dari segala kebenaran adalah Tuhan (theo-centric), namun segala syariat dan nilai-Nya ditujukan murni untuk kemaslahatan dan martabat manusia itu sendiri (Sulasmi, 2020). Konsep ini sejalan dengan filsafat pendidikan Islam yang membedakan dimensi biologis manusia (bashar) dengan dimensi spiritualitas luhurnya (insan) (Nurhilaliati, 2011). Melalui sintesis ini, pendidikan humanistik diartikan sebagai proses memanusiakan manusia (humanisasi) untuk membantu anak didik mencapai potensi terbaiknya tanpa mencabut mereka dari akar religiusitasnya.

B. Aktualisasi Potensi dan Hierarki Kebutuhan Siswa

Prinsip utama pendidikan humanistik adalah keyakinan bahwa setiap anak lahir dengan potensi, bakat, dan rasa ingin tahu (curiosity) yang tinggi (Nurhilaliati, 2011). Carl Rogers menegaskan bahwa manusia secara kodrati memiliki dorongan kuat untuk

mengaktualisasikan dirinya (Sulasmi, 2020). Dalam ruang kelas, hal ini menuntut perubahan peran guru dari pemberi instruksi otoriter menjadi fasilitator. Pembelajaran berdiferensiasi dan fleksibilitas memilih jalur belajar menjadi sangat relevan karena menghargai kemandirian (self-directed learning) dan keunikan gaya belajar masing-masing anak (Wiyoko, 2024; Winarko & Budiwati, 2024).

Namun, pemenuhan potensi ini tidak terjadi secara instan. Teori Hierarki Kebutuhan dari Abraham Maslow menjelaskan bahwa siswa tidak akan bisa tumbuh menuju aktualisasi diri jika kebutuhan dasarnya belum terpenuhi. Kebutuhan tersebut bertingkat dari kebutuhan fisik dasar (pangan dan kesehatan), rasa aman, kasih sayang, hingga harga diri (Sulasmi, 2020).

Dalam realitas sekolah, seorang anak tidak akan bisa diajak berpikir kritis atau kreatif jika dia datang ke kelas dalam kondisi kelaparan, kurang tidur, atau membawa trauma kecemasan akibat konflik di rumah (Sulasmi, 2020). Sekolah humanis dituntut untuk memastikan aspek psikofisik siswa aman terlebih dahulu sebelum memberikan beban stimulasi intelektual. Dasar teoretis ini pula yang membuat kebijakan otonom seperti Merdeka Belajar dinilai selaras dengan humanisme, karena memberikan ruang bagi siswa untuk belajar lewat pengalaman langsung tanpa tekanan yang menakutkan (Nahdiyah et al., 2023).

C. Pengembangan Moral dan Karakter Beradab

Pendidikan tidak boleh terjebak hanya sebagai alat transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge). Sekolah yang hanya mengejar target nilai ujian cenderung melahirkan lulusan yang pintar secara otak namun individualis, egois, dan pragmatis (Sulasmi, 2020). Humanisme menekankan bahwa etika adalah jangkar utama agar manusia tidak kehilangan kendali moralnya dan jatuh pada sifat kebinatangan (al-hayawaniyah). Nilai-nilai sosial seperti kejujuran, toleransi, empati, dan tanggung jawab harus ditempatkan sebagai inti dari kurikulum afektif (Suprihatin, 2017).

Dari sudut pandang religius, pembentukan karakter bertumpu pada peran ganda manusia di bumi. Manusia adalah hamba ('abdullah) yang terikat aturan moral Tuhan, sekaligus wakil-Nya (khalifatullah) yang bertanggung jawab mengelola keharmonisan dunia (Nurhilaliati, 2011; Amalya et al., 2026). Tradisi pendidikan Islam merangkum konsep ini dalam istilah ta'dib, yang menyatukan ilmu ('ilm), pengajaran (ta'lim), dan pengasuhan karakter (tarbiyah) (Sulasmi, 2020).

Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa karakter yang kuat tidak muncul tiba-tiba, melainkan dibentuk melalui pembiasaan dan latihan konsisten sejak dini untuk mencapai kebahagiaan hidup yang sejati (Zuhri dkk., 2020). Melalui kurikulum moral yang humanis, sekolah diharapkan mampu melahirkan keadilan sosial yang beradab. Karakter yang dibangun di atas nilai-nilai mutlak ini penting untuk menjaga keberlangsungan peradaban masyarakat agar tidak rusak oleh sifat hedonisme yang serakah (Nurhilaliati, 2011).

D. Pengelolaan Emosional dalam Ekosistem Kelas

Sistem pendidikan konvensional sering kali memisahkan aktivitas berpikir dengan aspek perasaan. Padahal, kognisi dan emosi siswa berjalan beriringan dalam proses menyerap informasi. Isaac Brown menawarkan konsep confluent education, yaitu pengintegrasian secara sengaja antara komponen kognitif (pikiran) dan komponen afektif (perasaan) dalam belajar (Nurhilaliati, 2011). Sebuah materi pelajaran akan terekam lebih kuat dan bermakna bagi siswa jika proses penyampaiannya melibatkan emosi atau kedekatan personal mereka (Nurhilaliati, 2011).

Kecerdasan emosional (Emotional Quotient) sangat menentukan bagaimana anak didik menghadapi tantangan di masa depan. Kedewasaan emosional ini dibentuk dari pengalaman nyata siswa di kelas, seperti bagaimana mereka mengelola kegagalan, bangkit dari tekanan, dan berinteraksi dengan teman sebaya (Sulasmi, 2020).

Pendidik humanis wajib merespons perasaan siswa dengan sikap hangat dan empati. Ketika ruang kelas mampu memberikan rasa aman

secara psikologis (psychological safety) dan bebas dari ancaman hukuman yang mempermalukan, tingkat stres akademik siswa akan menurun (Jaki et al., 2025; Datulayta et al., 2026). Atmosfer kelas yang suportif ini secara langsung memicu peningkatan motivasi intrinsik, rasa percaya diri, dan keterlibatan aktif siswa dalam seluruh aktivitas belajar.

IV. KESIMPULAN

Filsafat pendidikan humanisme menegaskan bahwa keberhasilan institusi sekolah tidak bisa diukur secara sempit melalui nilai ujian nasional atau angka kuantitatif akademik semata. Tolok ukur keberhasilan pendidikan yang sejati adalah sejauh mana proses belajar mampu mendampingi anak didik untuk mengenali potensinya, mematangkan stabilitas emosi, dan memperteguh integritas moralnya. Integrasi pendekatan psikologi humanistik dan nilai teosentris memberikan keseimbangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial-spiritual. Jika sekolah dikelola sebagai ruang yang aman, minim tekanan, dan dipandu oleh guru yang bertindak sebagai fasilitator empiris, maka cita-cita melahirkan manusia seutuhnya (insan kamil) di Indonesia dapat dicapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Amalya, R. N., Kobir, A., Ilham, M. N., & Izz, I. H. A. M. (2026). Humanisme dalam Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Atas Peran Manusia Sebagai Khalifah. Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 2(4). https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1482

Datulayta, R., Datulayta, J. F., Mangulon, S. B., & Alo, M. P. (2026). Humanistic Approaches in the Classroom: Exploring Teachers' Strategies on Students' Motivation and Academic Engagement. Journal of Interdisciplinary Perspectives, 1(2). https://doi.org/10.69569/jip.2025.817

Jaki, R. K., Subroto, D. E., Sutianingsih, E., & Syifa, N. (2025). Pengaruh Filsafat Pendidikan Humanistik terhadap Kesejahteraan Psikologis dan Kepuasan Belajar Mahasiswa di Universitas Bina Bangsa. JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan, 3(1). https://doi.org/10.610404/jimad.v3i1.358

Nahdiyah, A. C. F., Prasetyo, S., Wulandari, N. F., & Chairy, A. (2023). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM) Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. Jurnal Filsafat Indonesia, 6(2). https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.56092

Nurhilaliati. (2011). Pendidikan Islam dan Psikologi Humanistik: Relasi atau Negasi?. Mataram: Alam Tara Institute.

Sugiharto, Bambang. (Ed.). (2008). Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.

Sulasmi, Emilda. (2020). Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia. (Akrim & Gunawan, Eds.). Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara.

Suprihatin, S. (2017). Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Potensia, 3(1). https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3477

Syahputri, R., Idris, I., Ramadhan, A., & Yuslaili, Y. (2025). Filsafat Pendidikan Humanistik Sebagai Dasar Etika Pengembangan Teknologi Pembelajaran di Era Kecerdasan Buatan. EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi, 5(4). https://doi.org/10.51878/edutech.v5i4.7852

Winarko, B., & Budiwati, N. (2024). Humanistic Pedagogy: Approaches to Enhancing Individual Development in Modern Education. EDUTEC: Journal

of Education And Technology, 8(2). https://doi.org/10.29062/edu.v8i2.1047

Wiyoko, T. (2024). Filsafat Humanisme Abraham Maslow dalam Perspektif Pembelajaran Berdiferensiasi. Jurnal Muara Pendidikan, 9(2). https://doi.org/10.52060/mp.v9i2.2484

Zuhri, H., dkk. (2020). Humanisme dalam Filsafat Islam. Yogyakarta: Penerbit FA Press.